

Strukturalisme Genetik: Eksplorasi Keterkaitan Teks Sastra dan Realitas Sosial dalam Puisi “Jika Kau Izinkan”, “Remuk”, “Rigen” pada Buku Kumpulan Puisi Akheiron Karya Rifki Syarani Fachry

Hanif Murfid Hidayat¹, Arif Nur Hidayat², Rahman Fahrurrozi³, Dian Hartati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Singaperbangsa Katawang

e-mail: 2110631080049@student.unsika.ac.id

Abstrak

Rasa putus asa, benci atas kehidupan yang dijalani, ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, dan pesimis sering terjadi pada seseorang yang hidup bermasyarakat. Kejadian seperti ini biasa terjadi di kehidupan nyata apalagi ketika penyebaran kasus *Covid-19* masih terjadi. Mereka yang selalu merasa putus asa akan tenggelam di dalamnya khususnya manusia pada fase dewasa muda. Begitu juga isi dalam kumpulan buku puisi yang berjudul *Akheiron* di dalam buku terdapat puisi-puisi yang bermakna putus asa contohnya adalah sub puisi berjudul *Jika kau izin kan, Remuk dan Rigen*. Untuk menganalisis puisi tersebut dibutuhkan sebuah teori, teori yang digunakan adalah teori strukturalisme genetik dari Goldmann, yang membahas permasalahan permasalahan dari fakta fakta kemanusiaan yang dirangkum lagi dalam fakta individual dan fakta sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk menganalisis puisi perlu adanya pengumpulan data yang berasal dari pengamatan pada buku puisi *Akheiron*. Hasil yang didapat dari analisis tersebut adalah Puisi-puisi yang telah dianalisis, yakni "Jika Kau Izinkan," "Remuk," dan "Rigen," mengeksplorasi tema krisis emosional dan kesehatan mental pada masa-masa tertentu, khususnya di usia 20-25 tahun. Analisis mencakup fakta kemanusiaan dan fakta sosial pada setiap puisi.

Kata kunci: *Keputusasaan, Puisi, Struktural Genetik*

Abstract

Feelings of hopelessness, hatred for the life one lives, lack of confidence in oneself, and pessimism often occur in someone who lives in society. Incidents like this usually happen in real life, especially when the spread of Covid-19 cases is still occurring. Those who always feel hopeless will drown in it, especially people in the young adult phase. Likewise, the contents of the collection of poetry books entitled *Akheiron* contain poems that have the meaning of despair, for example a sub-poem entitled *If you allow me, Remuk and Rigen*. To analyze this poetry, a theory is needed, the theory used is Goldmann's theory of genetic structuralism, which discusses the problems of human facts which are summarized again in individual facts and social facts. The method used in this research is a qualitative descriptive

research method, to analyze poetry it is necessary to collect data originating from observations in Akheiron's poetry book. The results obtained from this analysis are the poems that have been analyzed, namely "If You Allow," "Remuk," and "Rigen," exploring the theme of emotional crisis and mental health at certain times, especially at the age of 20-25 years. . The analysis includes human facts and social facts in each poem.

Keywords: *Despair, Poetry, Structural Genetics*

PENDAHULUAN

Rasa putus asa, benci atas kehidupan yang dijalani, ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, dan pesimis sering terjadi pada seseorang yang hidup bermasyarakat. Rasa tidak puas dalam pencapaian hidup terkadang membuat seseorang menjalani hidup dengan putus asa dan tidak bergairah. Hal ini biasanya terjadi pada individu yang sedang berada di fase dewasa muda dengan rentang umur 20-25 tahun. Individu yang memasuki fase ini biasanya diklaim bahwa dapat hidup mandiri dan melepas ketergantungan dari orang tua.

Masa peralihan dari remaja ke dewasa muda sangat krusial. Hal ini disebabkan karena pada masa ini seorang individu mulai mengenal diri lebih dalam. Seperti mempelajari dan memperbanyak skill dalam bidang pendidikan, karir, hidup mandiri tanpa dampingan dari orang tua, atau bahkan mulai menyukai hubungan dengan lawan jenis. Eksplorasi potensi diri pada remaja merupakan langkah penting dalam pengembangan pribadi. Proses ini dapat membawa remaja mengenal diri mereka lebih baik, menemukan minat, bakat, dan nilai-nilai yang mereka pegang.

Habibie, dkk. (2019: 129-138) menjelaskan stress menimbulkan banyak masalah baru, khususnya masalah emosi dan perilaku meliputi rasa agresif, reaktivitas emosi, kesehatan psikologis yang rendah, kurang percaya diri, kecemasan, gangguan sosial penarikan diri, perilaku kekerasan, trauma yang berhubungan dengan depresi oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan tersebut, diharapkan individu mempunyai kapasitas yang baik dalam beradaptasi terhadap berbagai tuntutan, baik internal maupun eksternal.

Tahun 2020 menjadi peristiwa puncak terjadinya virus *Covid-19* yang melanda seluruh dunia. Peristiwa ini tentu menimbulkan banyak musibah, baik materil maupun non-materil. Terutama memandang kesehatan psikologis seseorang sebagai sesuatu yang sulit dipenuhi. Kerentanan, kekacauan, dan kesungguhan yang ditimbulkan oleh *Covid-19* dapat menjadi pemicu stres bagi sebagian individu. Kebingungan yang timbul akibat pertanyaan kapan wabah ini akan berakhir, telah menciptakan ketidakpastian yang mengganggu banyak pihak. Keberadaan virus *Covid-19* yang merugikan semua orang, tanpa keraguan, telah menjadi sumber stres yang signifikan bagi banyak individu. Dampaknya diyakini dapat sebanding dengan risiko tertular wabah ini, sehingga membuat situasi ini semakin sulit untuk dihadapi..

Penerapan pembatasan sosial dan fisik merupakan strategi yang diadopsi untuk mengurangi penyebaran virus selama pandemi *Covid-19*. Namun, kebijakan ini bukan hanya mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari tetapi juga berdampak pada kesehatan mental masyarakat. Memburuknya kesehatan mental kalangan dewasa muda disebabkan oleh prospek ekonomi dan pendidikan yang terbatas serta kesepian dan kecemasan dalam

generasi tersebut sebagai dampak dari pandemi *Covid-19*, Kasus ini umumnya disebut krisis seperempat baya.

(Moran dalam Agustina, dkk. 2022: 63) menjelaskan bahwa krisis seperempat baya adalah istilah yang menggambarkan reaksi intens individu ketika mereka meninggalkan rasa nyaman dari pendidikan tinggi dan harus menghadapi realitas kehidupan yang penuh dengan ketidakstabilan, perubahan konstan, banyak alternatif pilihan, serta kepanikan karena merasa tidak berdaya. Hal ini terjadi setelah individu menyelesaikan studi dan ditandai dengan munculnya reaksi emosi seperti frustrasi, panik, merasa tidak berdaya atau tanpa tujuan hidup.

Krisis seperempat baya penuh dengan stres, ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Dalam menghadapi krisis seperempat baya membutuhkan pengakuan terhadap perasaan dan tantangan yang dialami, refleksi diri, dan mungkin pencarian bimbingan atau dukungan. Fenomena tersebut biasanya terjadi pada mereka yang berusia 20-25 tahun.

Hubungan antara sastra dan kehidupan seperempat baya dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra yang mengeksplorasi tema dan pengalaman yang terkait dengan fase ini dalam kehidupan. Sastra memiliki kemampuan untuk merefleksikan, memahami, dan menggambarkan kompleksitas emosi, pertanyaan eksistensial, dan tantangan yang dihadapi individu selama kehidupan seperempat baya. Melalui pengalaman karakter dalam karya sastra, pembaca dapat mencari pemahaman dan dukungan untuk mengatasi *quarterlife crisis* mereka sendiri. Sastra memberikan ruang bagi individu untuk merenung, mengidentifikasi diri mereka dengan karakter, dan mungkin menemukan jawaban atau panduan dalam mengatasi masa sulit ini.

Gambaran kondisi tersebut dapat dilihat pada sebuah karya sastra berupa buku kumpulan puisi karya Rifki Syarani Fachry dengan judul *Akheiron*. Berbicara mengenai karya sastra, pada prinsipnya, para sastrawan menciptakan karya sastra untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1977:1). Sebagai cerminan kehidupan masyarakat dalam fungsinya yang reflektif, karya-karya tersebut seringkali menggambarkan realitas sosial suatu komunitas sehingga dapat membantumemahami kondisi sosial di dalamnya.

Sapardi, (1977: 1) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah lembaga masyarakat yang bergerak dibidang sosial yang memakai bahasa sebagai medium untuk dia bergerak dan berinteraksi dengan masyarakat: sastra itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Artinya menurut Sapardi adalah karya sastra suatu hal yang diciptakan dan disuguhkan penyair kepada Masyarakat yang nantinya oleh masyarakat akan dimanfaatkan atau hanya sebatas menimatinnya atau juga bisa menjadi bahan sebagai refleksi diri penyair itu sendiri. Karya sastra juga merupakan sebuah hasil representasi imajinatif kehidupan yang diceritakan oleh penulis melalui kata-kata. Karya sastra juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan individu melintasi waktu dan ruang. Membaca karya-karya sastra dari budaya yang berbeda memungkinkan untuk memahami dan menghargai perspektif orang-orang yang hidup pada masa yang berbeda dan dalam lingkungan yang berbeda. Ini memperluas pemahaman tentang kompleksitas manusia.

Strukturalisme merupakan salah satu model pendekatan, strukturalisme mencakup segala hal yang berhubungan dengan fenomena sosial kemanusiaan, Wiyatmi (2013: 124-125) mengatakannya bahwa Strukturalisme genetik adalah pendekatan kritik sastra yang mengeksplorasi karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarangnya. Ciri khas dari strukturalisme genetik terletak pada pemahaman dan pemeriksaan karya sastra berdasarkan aspek genetik atau asal-usulnya, terutama dalam konteks hubungan dengan pengarang dan pandangan dunianya. Pendekatan ini mencoba untuk memahami proses pembentukan karya sastra dan bagaimana pandangan dunia serta konteks sosial pengarang memengaruhi karya tersebut. Dengan memerhatikan aspek-aspek genetik ini, strukturalisme genetik berusaha menganalisis struktur karya sastra sebagai hasil dari perkembangan ide, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang oleh kelompok sosialnya dan juga kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Dalam mendefinisikan asal mula karya sastra, struktural genetik melihat karya sastra sebagai ekspresi pandangan terhadap dunia oleh kelompok sosial pengarangnya.

Puisi-puisi yang terlahir atau tercipta sejatinya adalah hasil dari kreatifitas dan dibangun dengan hasil pikiran dan indra perasa seseorang dalam menulis atau bergerak saat bersentuhan dengan realitas kehidupan yang dialami oleh penulis itu sendiri. Walaupun begitu tidak banyak penulis yang dapat menyimpan atau merekam interaksi sentuhan realitas kehidupannya tersebut dan langsung mencurahkan semuanya semua kedalam bentuk tulisan puisi. Dari sebuah karya puisi yang dibaca dan dipelajari menggunakan pendekatan struktural genetik dapat diketahui bagaimana seorang penulis atau penyair memandang persoalan yang dihadapi dalam hidupnya dan mengetahui latar belakang penulis dalam menulis sebuah karya. Salah satu penyair yang mampu menuangkan pikirannya secara original tanpa terseret-seret minat pasar, sesuai dengan perasaannya, bahkan realitas yang ada dengan baik dan bernyawa adalah Rifki Syarani Fachry.

Rifki Syarani Fachry, penyair kelahiran Ciamis, 29 Desember 1994. Selain menulis puisi, ia juga kerap kali jadi editor dan penerjemah untuk penerbit buku kecil. Kini Rifki juga aktif mengajar di salah satu kampus di Ciamis. Mulai tertarik pada sastra sejak berada di bangku sekolah menengah (sekitar tahun 2007/2009). Keakrabannya dengan karya-karya penyair seperti Chairil Anwar, Toto Sudarto Bachtiar, Kriapur, dan lainnya membuat ia tertarik untuk mulai menulis pada tahun 2012.

Ketertarikan dalam menulis puisi makin menebal ketika Rifki kuliah di Universitas Padjadjaran tahun 2013. Universitas Padjadjaran menjadi gerbang yang mempertemukan Rifki pada lingkungan sastra ke ranah lebih serius di kitaran Jatiningor dan Bandung. Arsip tentang puisi-puisinya di koran atau internet amat sedikit, Rifki tidak banyak mengirim puisi ke media, hanya pernah beberapa kali terbit di Koran Tempo dan media minor yang tidak terarsip dengan baik.

Buku Kumpulan Puisi pertama Rifki yaitu Hantu Adalah Kenangan. Rifki menulis puisi pada usia 24 tahun atau lebih muda, sehingga wajar apabila Rifki pada saat menulis puisi-puisinya belum dapat menemukan jati diri dan identitas sejatinya, Rifki hanya meniru gaya bahasa puisi penulis yang sering dibacanya seperti Chairil Anwar, Toto Sudarto, Bachtiar, Kriapur dan lain sebagainya kata Rifki pada wawancara (29/10/2023). Puisi-puisinya belum

menunjukkan identitas siapa dirinya dengan matang, walaupun pada buku pertamanya Rifki sudah menunjukkan perhatian terhadap kejadian-kejaidan klise masa lalu, patah hati dan penyesalan, tetapi pandangannya terhadap dunia terkesan ikut-ikutan saja dan bersifat naif. Kata-kata dalam puisi pertama Rifki pun sudah bersifat sentimental dan sedikit anarkis. Proses pemilihan judul buku pertama Rifki juga dipengaruhi oleh sebuah peristiwa pada 2018 di Ciamis, yaitu merupakan aksi vandalisme mencoret tugu obor dengan coretan "Hantu Adalah Kenangan" di Tengah pusat kota. Aksi vandalism yang anarkis itu menyebabkan kota ciamis gagal mendapatkan penghargaan kota adipura ditahun 2018 (Detiknews.com, 15/03/2018).

Empat tahun setelah buku pertama terbit, tahun 2022, Rifki menerbitkan buku *Akheiron*. Penerbitan buku keduanya dibantu oleh kerja sama dari dua penerbit yaitu; Penerbit Trubadur dan Public Enemy Books. *Akheiron* digarap jauh lebih serius dari buku sebelumnya, Rifki lebih ketat dalam memilih bentuk, tema, dan gagasan dalam puisi-puisi. *Akheiron* menghimpun puisi-puisi Rifki dalam rentang tahun 2014-2021. Pada tahun pertama perilisannya, *Akheiron* dicetak ulang untuk kebutuhan program Books for Prisoner dari Jaringan Penerbit Anarkis, program untuk mendistribusikan buku kepada para tahanan (khususnya tahanan anarkis) di wilayah Indonesia.

Apresiasi dari para peminat sastra terhadap *Akheiron* cukup baik, seperti yang dikatakan oleh @sintiaastarina dalam X (15/09/2022) secara konsisten buku ini menyajikan suatu pengalaman literer yang membenamkan pembaca dalam nuansa depresif, putus asa, dan kegelapan. Melalui karyanya ini, terungkap suatu perjalanan yang mengarah pada ketiadaan diri, menghasilkan sebuah buku yang kelam namun sarat dengan makna mendalam.". Hal yang serupa juga disampaikan @fervorupt dalam cuitannya di X (20/07/23) menurutnya genre *Akheiron itu nothingness*, hingga membuat perasaan pembaca menjadi kosong dan membentuk keyakinan bahwa tidak ada lagi tujuan untuk tetap ada. Menurut @hmzhmhmmdlghz juga memberikan komentar terhadap *Akheiron* pada (27/09/23) di X, "Hamzah melukiskan puisi-puisi Rifki sebagai entitas yang muncul seperti organisme aneh setelah kehancuran pasca kiamat. Dalam kekacauan alam semesta, puisi-puisi tersebut memegang keyakinan bahwa kehidupan masih ada dalam kematian, walaupun keberadaannya sudah tidak relevan." Para penulis pun berkata demikian " Rifki menemukan dirinya terperangkap dalam keheningan yang meluap-luap, suatu keadaan yang dikenal sebagai ketiadaan." - Rafdi Naufan (Penerjemah buku 'Nihilisme sebagai Egoisme' karya Keiji Nishitani, dkk.). Selanjutnya, "Dikatakan bahwa dalam buku ini, puisi-puisi memberikan kesadaran akan kompleksitas kehidupan saat ini. Respons terhadap realitas tersebut menjadi dasar yang mendorong puisi-puisi ini menuju perlawanan, pemberontakan, pembebasan, bahkan hingga mencapai ketiadaan—termasuk ketiadaan terhadap diri sendiri. Dengan mendalam mengamati dan bermain dengan kata-kata, Rifki membawa kita untuk setidaknya membayangkan seberapa rumitnya kehidupan ini." - Bagus Pribadi (Penerjemah buku 'BOOM:Tulisan Pengantar Nihilisme dan Anarki' karya Aragorn Moser).

Akheiron telah diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke Inggris dan terbit di Philadelphia, diterbitkan dan didistribusikan oleh Ethel, salah satu penerbit indie di sana. Alasan Rifki menerbitkan buku keduanya ini sangat sederhana, ia ingin menyempurnakan,

mematangkan gagasan, bentuk, dan estetika puisinya yang ia anggap gagal ia sampaikan dalam buku puisi yang pertama.

Tidak hanya menerbitkan buku, Rifki juga bergabung dalam penerbit. Rifki merupakan salah satu pendiri dari penerbit Trubadur di Bandung pada 2016-2017. Selama di Trubadur, Rifki telah membidani penerbitan sembilan buku terjemahan dari beberapa penulis luar seperti Osamu Dazai, Roberto Bolano, dan karya dari penulis lainnya. Rifki memutuskan keluar dari Trubadur pada tahun 2018 karena mendapatkan pekerjaan di kota lain dan mempersiapkan rencana melanjutkan studi di Depok. Pada 2019, Rifki kembali bergabung dalam penerbit, Rifki bersama empat orang teman membentuk Public Enemy Books, unit penerbit buku anarkis yang konsisten menerbitkan buku-buku berkecenderungan egois, individualis, nihilis anarkis. Rifki keluar dari Public Enemy Books tahun 2021 karena ingin memfokuskan diri pada penggarapan buku kedua dan pendidikan master yang sedang ditempuhnya di Universitas Indonesia.

Puisi tidak akan lepas dari gaya penulisnya. Gaya bahasa penulis berbeda-beda begitu juga dengan Rifki. Hal ini dapat diketahui dari buku kumpulan puisi karya Rifki berjudul *Akheroin*. Buku puisi tersebut memiliki gaya bahasa *sarkasme* yang mengandung kritik-kritik sosial. Buku puisi ini diterbitkan pada tahun 2021 tahun ketika covid-19 masih terjadi. Tentu kejadian covid-19 memengaruhi isi dari kumpulan buku puisi *Akheroin* yang menceritakan keputusan manusia fase dewasa muda.

Gaya menulis dari Rifki tentu unik. Tidak banyak penyair-penyair asal Indonesia yang memiliki gaya menulis seperti Rifki. Umumnya di Indonesia gaya kepenulisan puisi mengutamakan hal romatis mengandung cinta ataupun asmara. Gaya menulis *sarkasme* dapat ditemukan pada karya karya puisi dari negara lain contohnya adalah puisi *Semusim di Neraka* karya Arthur Rimbaud yang diterjemahkan oleh Ismanto pada tahun 2020.

Dalam penelitian analisis puisi karya Rifki ditemukan beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian relevan tersebut berjudul *Pandangan hidup dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonie kajian strukturalisme genetik* karya Rendra dan *tidak ada New York hari ini kajian strukturalisme genetik* karya M. Aan Mansur. Pada puisi *Blues untuk Bonie* penelitian menghasilkan pandangan dunia pengarang dan fakta fakta kemanusiaan. Adapun puisi *tidak ada New York hari ini* ditemukan tiga hasil yaitu fakta kemanusiaan, pandangan dunia penulis dan subjek kolektif.

Keunggulan penelitian mengenai strukturalisme genetik memperoleh beberapa hal yaitu dalam kumpulan puisi *Akheroin* belum pernah ada analisis yang menggunakan struktural genetik. Selain itu analisis yang dilakukan menggunakan teori Goldmann yang berokus pada fakta fakta kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Winartha (2006:155) metode deskriptif kualitatif adalah metode menganalisis berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Data yang digunakan yaitu puisi *Jika Kau Izinkan, Remuk, Rigen* yang terdapat dalam buku puisi *Akheiron* karya Rifki Syarani Fachry. Adapun sumber data dalam penelitian adalah buku kumpulan puisi yang berjudul *Akheiron* karya Rifki Syarani Fachry. Teknik

analisis data pada penelitian ini memakai metode dialektik diutarakan oleh Goldmann (dalam Syahfitri, 2018: 87), cara kerja teknik dialektik menggunakan dua pasangan konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Konsep “keseluruhan-bagian” merupakan cara yang digunakan untuk meneliti struktur keseluruhan dari sebuah karya sastra berdasarkan struktur internalnya. Adapun pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur itu dengan menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar (Kurniawan dalam Faruk, 2012: 115).

Penelitian menggunakan pendekatan eksterinsik karena penelitian lebih memfokuskan kepada unsur-unsur latar belakang penciptaan puisi. Pendekatan ekstrinsik, seperti yang dijelaskan oleh Damono (2002: 10—12), adalah suatu metode analisis yang mempertimbangkan hubungan antara karya sastra dengan aspek di luar teks itu sendiri, termasuk pengarang, latar belakang masyarakat, dan pembaca. Dalam menggunakan pendekatan ini, penulis akan melakukan analisis naratif terlebih dahulu, kemudian mengaitkan karya sastra dengan unsur-unsur ekstrinsik yang akan difokuskan pada fakta kemanusiaan, yaitu fakta individu dan fakta sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akheiron karya Rifki Syarani Fachry berisi tentang kumpulan puisi bertema kesehatan mental yang sering dialami oleh fase usia 20-25 yaitu putus asa, sengkarut, dan kesendirian. Kondisi krisis seperempat baya yang menjadi gambaran tema dari buku ini. Hal tersebut terlihat dari kumpulan-kumpulan puisi yang sajaknya itu mengartikan bahwa kehidupan ini sudah tidak ada artinya lagi dan rasa ingin mengakhiri hidup itu sangat tinggi. Sejalan dengan arti krisis seperempat baya itu sendiri yaitu periode dimana seseorang mengalami ketidak pastina, kebingungan dan ketidakstabilan emosi. Puisi-puisi dalam *Akheiron* secara utuh menggambarkan nihilisme atau ketiadaan yang diartikulasikan dari sudut pandang personal penyairnya.

Bedasarkan penjas di atas, Rifki menulis dengan ambisius dan penuh gairah sehingga dapat membuat semacam organisme kata-kata gelap untuk terus bangkit dalam menghadapi penderitaan. Puisi-puisi Rifki dalam *Akheiron* tampaknya mengambil posisi bahwa dinamika sosial tidak hanya soal hubungan antar individu saja, melainkan hubungan individu dengan dirinya sendiri. Rifki bergelut secara radikal menghadapi dirinya sendiri di kehidupan sehari-hari. *Akheiron* juga nampak menitikberatkan individu dalam semangat anarkisme dan nihilisme, untuk menggambarkan hidup yang haru-biru dan tumpur.

Dalam konteks strukturalisme genetik, hubungan-hubungan yang timbul dari realitas sosial menjadi landasan bagi pengarang untuk menyampaikan pandangannya. Pandangan dunia yang dimiliki oleh pengarang ini kemudian menjadi dasar untuk menciptakan narasi dalam karya sastra. Goldmann dengan tegas menawarkan dimensi sosiologis yang secara eksplisit tercermin dalam struktur karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut sebagai struktural genetik.

1. Fakta Kemanusiaan Puisi “Jika Kau Izinkan”

Fakta kemanusiaan mencakup berbagai bentuk aktivitas, baik verbal maupun fisik, yang menjadi objek usaha pemahaman ilmu pengetahuan. Aktivitas-aktivitas ini

mencakup beragam bidang seperti kegiatan sosial, politik, budaya, seni, dan lain-lain. Dalam konteks ini, Faruk (2012: 57) membagi fakta kemanusiaan menjadi dua bagian, yaitu fakta individual dan fakta sosial.

a. Fakta Individual

*“sebelum kematian menemukanku di hatimu
bolehkah aku mati lebih dulu.
mencacah pergelangan, mencintai beku dan pelukan dingin
dikumpulkan di rapuh kelabu (tubuhku).
sebab ingin kupahami sendiri bagaimana waktu repih
dengan pudar makin asing, dan cahaya leleh pelan-pelan”
(Fachry, 2022: 6)*

Fakta individual berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa aspek individual yang digambarkan oleh pengarang mengenai tokoh aku merupakan orang yang telah putus asa dalam menghadapi kehidupan, tokoh aku menjelaskan secara mendetail bagaimana proses kematiannya, padahal sosok aku ini masih ada yang mencintainya dan tersimpan di dalam hati seseorang yang mencintainya. Mulai dari dia yang mencacah pergelangan tangannya, kemudian setelah itu suasana sekitar tubuhnya menjadi dingin dan beku, sebab dia kehilangan banyak darah akibat dia mencacah pergelangan tangannya. Tokoh aku menantang maut dengan mengatakan *“ingin memahami bagaimana waktu repih”* kemudian matanya tertutup pelan-pelan dan cahaya semakin asing baginya.

*“hanya suaramu kuingat, dari balik pintu ruangan lain
di dalam diriku, memanggil-manggil, mengokohkan
sekaligus merobohkanku.
beberapa hari setelahnya sebuah pintu benar-benar terbuka
bersama kedatangan empat orang polisi, tiga orang
kamera, beberapa petugas medis; orang-orang yang tak
ingin mengenalkan dirinya.
lalu kusaksikan sendiri sebuah ambulan membawa pergi
bayanganku”
(Fachry, 2022: 6)*

Tokoh aku yang sudah berada di alam lain melihat orang-orang yang masih ada di alam dunia sibuk mengurus kematiannya. Dibalik alam lain, yang terdengar oleh tokoh aku hanyalah suara hal yang mencintainya, memanggil-manggil (tokoh aku senang namun juga sedih karena mengingat dan sadar bahwa dia sudah berada di beda alam).

*“bolehkah aku mati lebih dulu, membiarkan masa depan
hadir lebih awal dari pada saat ini
dan kematian hanya akan menemukanku di masalah
bersama janji-janji yang gagal ditepati
bersama perasaan-perasaan yang remuk di hatimu
sebagai mayat yang berkali-kali diautopsi.”*

(Fachry, 2022: 6)

Tokoh aku meminta izin kepada suatu zat untuk mati lebih dulu agar masa depan datang lebih dulu karena aku percaya bahwa kematian adalah masa depan yang sudah pasti. karena dia takut untuk bertemu dengan kematian yang menyusul dari masa lalunya, sebab masa di masa lalunya dia sudah mati lebih dulu karena banyak janji-janji yang tidak bisa ditepati, sering menyakiti perasaan dan berkali-kali di interogasi oleh masa lalunya.

b. Fakta Sosial

“sebelum kematian menemukanku di hatimu

bolehkah aku mati lebih dulu.

mencacah pergelangan, mencintai beku dan pelukan dingin
dikumpulkan di rapuh kelabu (tubuhku).

sebab ingin kupahami sendiri bagaimana waktu repih

dengan pudar makin asing, dan cahaya leleh pelan-pelan”

(Fachry, 2022: 6)

Puisi ini mencerminkan beberapa elemen emosional dan kontemplatif yang dapat dihubungkan dengan fakta sosial pada krisis seperempat baya, terutama dalam konteks zaman pandemi seperti *Covid-19*. Perasaan hidup yang rapuh dan penuh pertanyaan, pada kutipan *"sebelum kematian menemukanku di hatimu"* menggambarkan ekspresi ketidakpastian dan kebingungan terkait dengan makna hidup. Ini mencerminkan perasaan rapuh dan kerentanan di hadapan pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi dan arti hidup. Puisi ini menyiratkan pengalaman pribadi dan eksplorasi diri *"sebab ingin kupahami sendiri"*. Pencarian identitas dan pemahaman diri menjadi ciri umum dari quarter life crisis, di mana individu mungkin merasa kebingungan atau keterasingan dengan kehidupan yang sedang dijalani.

Merujuk pada *"cahaya leleh pelan-pelan,"* puisi ini dapat merangkul perasaan terkait isolasi, ketidakpastian masa depan, dan perubahan perlahan yang dialami selama pandemi. Krisis seperempat baya pada masa pandemi dapat diperparah oleh ketidakpastian ekonomi, isolasi sosial, dan perubahan rencana hidup yang tak terduga. Puisi ini menciptakan citra kebingungan dan ketidakpastian yang dapat mencerminkan kondisi emosional yang mungkin dialami oleh individu pada usia krisis seperempat baya, khususnya di tengah-tengah tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi selama zaman corona.

“hanya suaramu kuingat, dari balik pintu ruangan lain

di dalam diriku, memanggil-manggil, mengokohkan

sekaligus merobohkanku.

beberapa hari setelahnya sebuah pintu benar-benar terbuka

bersama kedatangan empat orang polisi, tiga orang

kamera, beberapa petugas medis; orang-orang yang tak

ingin mengenalkan dirinya.

lalu kusaksikan sendiri sebuah ambulance membawa pergi

bayanganku”

(Fachry, 2022: 6)

Kutipan puisi tersebut tampaknya mencerminkan pengalaman dramatis dan misterius yang terjadi dalam kehidupan seseorang. uisi ini menciptakan atmosfer ketidakpastian dan kegelisahan. Peristiwa yang dijelaskan, seperti suara memanggil-manggil dari ruangan lain dan kedatangan polisi dengan petugas medis, menciptakan rasa tidak pasti dan kekhawatiran akan sesuatu yang tidak diketahui. Hal ini dapat mencerminkan perasaan kebingungan dan kegelisahan yang sering terjadi pada masa quarter-life crisis.

"Kedatangan Empat Orang Polisi dan Tiga Orang Kamera" Kedatangan pihak keamanan (polisi) dan media (kamera) mencerminkan kehadiran unsur-unsur sosial yang terlibat dalam situasi dramatis ini. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa kejadian tersebut tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas. *"Orang-orang yang Tak Ingin Mengenalkan Diri"* Ketidakjelasan identitas orang-orang yang datang menambah elemen misteri dan menunjukkan bahwa ada aspek anonimitas atau ketidakpastian sosial dalam kejadian tersebut. Ini dapat mencerminkan bagaimana krisis seperempat baya sering kali melibatkan perasaan ketidakpastian identitas atau peran dalam masyarakat.

"Ambulan yang Membawa Pergi Bayangan" Ambulan yang membawa pergi bayangan dapat diinterpretasikan sebagai perubahan besar atau transformasi dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat mencerminkan perubahan signifikan yang terkait dengan quarter-life crisis, di mana individu mungkin mengalami pergeseran dalam pandangan hidup dan tujuan. Keterkaitan dengan quarter-life crisis mungkin dapat ditemukan dalam tema perubahan, ketidakpastian, dan eksplorasi identitas yang terdapat dalam puisi ini. Krisis seperempat baya sering kali melibatkan refleksi mendalam terhadap diri sendiri dan pencarian akan makna hidup, dan tema-tema tersebut dapat mencerminkan aspek-aspek dari pengalaman tersebut.

*"bolehkah aku mati lebih dulu, membiarkan masa depan
hadir lebih awal dari pada saat ini
dan kematian hanya akan menemukanku di masalah
bersama janji-janji yang gagal ditepati
bersama perasaan-perasaan yang remuk di hatimu
sebagai mayat yang berkali-kali diautopsi."
(Fachry, 2022: 6)*

Kutipan puisi ini mencerminkan beberapa fakta sosial dan keterkaitannya dengan kehidupan quarter-life crisis pada zaman corona Kutipan menunjukkan keinginan untuk *"membiarkan masa depan hadir lebih awal dari pada saat ini."* Ini mencerminkan tekanan sosial dan ekspektasi terhadap individu, terutama di usia muda, untuk mencapai keberhasilan dan stabilitas dalam hidup. Krisis seperempat baya dapat dipicu oleh ketidakpastian dan ketidakjelasan mengenai masa depan, yang dapat diperparah oleh situasi seperti pandemi. Kutipan menyentuh tentang *"janji-janji yang gagal ditepati."* Ini mencerminkan pengalaman kekecewaan dan frustrasi terhadap harapan dan janji yang mungkin diberikan oleh masyarakat, keluarga, atau bahkan diri sendiri. Selama krisis seperempat baya, individu dapat merasa terbebani

oleh ekspektasi yang tidak terpenuhi, dan situasi seperti pandemi dapat memperkuat perasaan ini.

Ungkapan "*perasaan-perasaan yang remuk di hatimu*" dan perumpamaan "*sebagai mayat yang berkali-kali diautopsi*" menunjukkan pengalaman emosional yang rumit dan terkoyak. Krisis seperempat baya seringkali melibatkan perjalanan emosional yang intens, di mana individu mencari makna hidup dan mencoba memahami perasaan ketidakpuasan atau kekosongan yang mungkin mereka rasakan. Dalam konteks pandemi *Covid-19*, situasi yang sulit dan tidak pasti dapat menjadi pemicu atau memperdalam krisis pada usia muda. Ketidakpastian ekonomi, isolasi sosial, dan perubahan dalam cara hidup sehari-hari dapat menjadi faktor-faktor yang memperumit perasaan krisis pada masa krisis seperempat baya.

Kutipan puisi ini mencerminkan perasaan kebingungan, kekecewaan, dan keterpurukan yang dapat terjadi pada individu, khususnya pada generasi muda, terutama di tengah kondisi sulit seperti pandemi.

2. Fakta Kemanusiaan Puisi "Remuk"

a. Fakta Individual

Fakta individual berdasarkan kutipan di atas menjelaskan puisi ini mencerminkan kegelisahan, kehancuran emosional, dan perasaan terputus dari kehidupan. Meskipun puisi cenderung bersifat subjektif dan dapat diartikan dengan berbagai cara, beberapa fakta individual yang dapat diidentifikasi dari puisi "Remuk".

*"kurasakan kehidupan ini
tak pernah benar-benar bersamaku"*

Kutipan bait di atas penulis mengilustrasikan bahwa dia merasa kehidupan itu berasa hampa lalu seolah-olah tidak ada yang mengerti keadaannya. Puisi "Remuk" ini menyampaikan perasaan kehidupan yang tidak benar-benar bersahabat dan kehilangan diri sendiri. Ada sentuhan rasa kehilangan dan kesepian yang mendalam.

*"seperti ada suatu bagian di dalam diriku
yang rubuh satu demi satu
aku tak pernah berhenti hancur, rasanya
selalu saja ada luka-luka yang belum kuterima."*

Kutipan di atas menyatakan perasaan menahan rasa luka yang menerpa Rifki, namun luka-luka tersebut belum dapat diterima. Puisi *Akheiron* ini menggambarkan proses kehancuran dan luka-luka emosional yang belum pernah diterima sepenuhnya. Hal ini tentu mirip dengan keadaan masa krisis seperempat baya bahwa orang yang mengalami fase tersebut belum dapat menerima keadaan sesungguhnya dan juga mengalami ketidakstabilan emosi. Penggunaan bait "*seperti ada suatu bagian di dalam diriku yang rubuh satu demi satu*" mengilustrasikan masa pandemi *Covid-19* telah merenggut banyak korban termasuk orang terdekat yang kita kenal.

Pada puisi "Remuk" terdapat ungkapan tentang perasaan-perasaan mati, dimana harapan tampaknya putus dan rasa putus asa mendominasi. Pemikiran didalam bait yang berbunyi.

"seperti perasaan-perasaan mati selalu berharap ditubuhi."

Bait tersebut menunjukkan kondisi emosional yang sangat sulit terlebih usai pandemi *Covid-19* rasa ketakutan kerap masih membayangi tiap individu akan ganasnya wabah tersebut.

*kehidupan telah menguburkan mayatku
di dalam remuk yang peluk
di kenihilan yang sibuk.*

Bait di atas menyatakan bahwa kondisi putus asa yang disebabkan oleh rasa putus asa atau kehilangan yang disebabkan oleh kekecewa. Namun kondisi diri sendiri lah yang mampu menemani dikala rasa kenihilan itu muncul. Puisi “Remuk” menyiratkan bahwa penulis merasa seperti menjadi bagian dari keheningan, dan waktu berhenti menghitungnya. Ada elemen kekosongan atau kenihilan yang mendalam dalam penggambaran kehidupannya

b. Fakta Sosial

Puisi ini mencerminkan aspek-aspek emosional dan psikologis yang mendalam, dan sementara tidak secara eksplisit menyajikan fakta sosial, ada beberapa elemen yang dapat dihubungkan dengan konteks sosial:

*“kurasakan kehidupan ini
tak pernah benar-benar bersamaku.”*

Kutipan diatas memiliki arti beberapa orang mengalami perasaan isolasi dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang bermakna. Ini bisa menjadi cerminan dari keadaan pandemi *Covid-19* yang dimana tiap individu segala sesuatu harus dikerjakan didalam rumah hanya bisa terhubung secara digital, namun sering kali kurang terhubung secara emosional.

“kehidupan telah menguburkan mayatku”

Kutipan bait diatas dapat mencerminkan fakta sosial perasaan terkubur oleh tuntutan kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan, tanggung jawab keluarga, atau tekanan sosial, yang bisa menjadi beban berat bagi beberapa orang.

3. Fakta Kemanusiaan Puisi “Rigen”

a. Fakta Individual

*“Entah kiamat macam apa yang kuderita
Tapi rasanya seperti seseorang telah melemparkan mayatku
Keliang jurang terhampa; ke dalam pusaran waktu yang
gulita.”*

Fakta individual berdasarkan kutipan diatas menjelaskan aspek individual yang digambarkan oleh pengarang mengenai tokoh aku yang tergambar dengan jelas bahwa aku kebingungan terhadap keputusan yang dialami, tokoh aku pada kutipan puisi ini menjelaskan bahwa aku merasakan keputusan telah melempar tokoh tersebut hingga mendalam sampai-sampai dunia dipandang oleh tokoh adalah sebuah kegelapan.

*“la membawaku ke dalam perasaan ingin mati
Jauh kedasar muasal dari segala sesuatu.
la membuatku jadi menara yang rela merobohkan diri;*

Jadi tubuh yang terus berusaha melepaskan dirinya”

Pada kutipan selanjutnya tokoh aku menggambarkan bahwa keputusan yang diderita telah membuatnya ingin mati bahkan aku sudah tidak dapat melawan keputusan yang di derita dia rela mati karena keputusasaannya. Walaupun sebenarnya pada kutipan ini aku sudah mulai berusaha ingin melepaskan rasa keputusan pada dirinya tetapi hal itu sangat sulit dilakukan mengingat perasaan emosional yang diderita aku sudah dalam membawa perasaan emosional tersebut hingga ada perasaan ingin mati saja.

*“Aku dikilungi nyeri tak terjelaskan
Bahwa ada semacam kematian yang hidup
Terpenjara dalam diriku;
la berusaha melubangi dadaku dari dalam sana
-dalam aku.”*

Tokoh aku sudah mulai merasakan sakit dari keputusan yang diderita rasa sakit ini tersirat begitu berat hingga aku merasa keputusan ini telah mengambil alih hidup. Lagi dan lagi perasaan putus asa itumembuat perasaan ingin mati menjadi lebih besar hingga aku terpenjara oleh keputusasaannya sendiri, keputusasaannya terus melubangi hati sangat dalam sampai aku merasa keputusan telah mendarah daging dengan dirinya.

*“Seperti kesuraman yang membatin
Berusaha membebaskan dirinya dari sebuah neraka
Dari rahim rhea dan raksasa betina.”*

Tokoh aku sudah merasakan kesuraman yang membatin hingga aku sudah merasa lelah dengan apa yang terjadi pada dirinya. Pada dasarnya dalam penggalan ini aku ingin bebas dari rasa keputusan, *Dari rahim rhea dan raksasa betina.*” Dari penggalan ini aku sudah cukup berpesan bahwa dirinya butuh orang lain, butuh bantuan dari orang lain agar dapat terlepas dari keputusan yang setiap saat masuk lebih dalam ke hatinya.

b. Fakta Sosial

*“Entah kiamat macam apa yang kuderita
Tapi rasanya seperti seseorang telah melemparkan mayatku
Keliang jurang terhampa; ke dalam pusaran waktu yang gulita.”*

Pada setiap penggalan kutipan puisi diatas mengandung beberapa fakta sosial seperti pada penggalan. *“Entah kiamat macam apa yang kuderita”* pada penggalan ini terlihat sekali keadaan sosial manusia yang bingung dan tertekan dengan kehidupan yang diderita ada perasaan kiamat atau sebuah emosional tinggi yang membuatnya bingung.

“Tapi rasanya seperti seseorang telah melemparkan mayatku Keliang jurang terhampa; ke dalam pusaran waktu yang gulita.” Setelah kiamat ada kata seseorang yang membuat hidupnya penuh derita, hingga dalam sosial kehidupan manusia ini seperti sudah tidak lagi memiliki kehidupan yang nyata kehidupannya gelap tertutup oleh sesuatu.

“la membawaku ke dalam perasaan ingin mati

*Jauh kedasar muasal dari segala sesuatu.
la membuatku jadi menara yang rela merobohkan diri;
Jadi tubuh yang terus berusaha melepaskan dirinya”*

Pada kutipan selanjutnya “*la membawaku ke dalam perasaan ingin mati*” mencerminkan fakta sosial pengalaman emosional. Fakta sosial ini melibatkan aspek aspek hubungan interpersonal yang memengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Lalu apa yang membuat puisi ini penuh dengan tekanan emosional apa yang memengaruhi hal tersebut, jawabannya dapat diketahui melalui tahun terakhir yang tercatat pada puisi tersebut yaitu 2021.

Tahun ketika Covid-19 masih menyebar semua manusia dituntut untuk berdiam diri di rumah tanpa adanya komunikasi secara langsung yang didapat. Hal ini tentu sangat berhubungan dengan apa yang sudah dijelaskan diatas rasa emosional, hidup yang gelap hingga memengaruhi kesejahteraan mental seseorang, apalagi oleh seseorang yang menginjak fase kehidupan seperempat baya.

Penggalan selanjutnya adalah “*la membuatku jadi menara yang rela merobohkan diri;*” pada penggalan selanjutnya mengindikasikan sebuah emosional yang semakin ekstrem sehingga membuat kesejahteraan mental semakin memburuk, hal ini tentu menjadi sebuah fakta karena di tahun 2021 covid-19 terus berkembang bahkan terus membelah diri menjadi sebuah *mikroorganisme* yang baru.

*“Aku dikilungi nyeri tak terjelaskan
Bahwa ada semacam kematian yang hidup
Terpenjara dalam diriku;
la berusaha melubangi dadaku dari dalam sana
-dalam aku.”*

Fakta sosial berikutnya terdapat pada *la berusaha melubangi dadaku dari dalam sana -dalam aku.*” Manusia tercipta oleh rasa emosional, rasa emosional ini telah menghilangkan rasa lainnya sehingga pada puisi ini terdapat makna tersirat melubangi dadaku yang dapat diartikan sebagai sebuah perasaan yang paling terlihat diantara perasaan lainnya.

Hal ini lah yang menjadi sebuah akibat dari adanya ekstrim emosional, karena sudah pada fase yang parah sehingga membuat seorang individu tidak lagi dapat mengatur rasa yang ada pada dirinya. Tentu hal ini sangat berbahaya bagi kesejahteraan mental.

*“Seperti kesuraman yang membatin
Berusaha membebaskan dirinya dari sebuah neraka
Dari rahim reha dan raksasa betina.”*

Fakta sosial terakhir ada pada penggalan “*Seperti kesuraman yang membatin*” pada penggalan ini kesuraman dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang sudah sangat sulit untuk memperjuangkan kehidupannya. “*Berusaha membebaskan dirinya dari sebuah neraka*” penggalan selanjutnya menghubungkan bahwa keadaan itu merujuk pada kegelapan emosional atau

pikiran yang sudah mendalam, sedangkan neraka disini dapat dimaksudkan sebagai sebuah pengalaman yang menyakitkan dan sulit.

Pada penggalan ini tentu masalah kehidupan yang dialami seseorang terus memburuk bahkan pengalaman-pengalaman buruk dimasa lalu yang sudah terjadi kemabali lagi dalam pikirannya, ini membuat segalanya semakin gelap dan semakin rumit. Pada keadaan seperti ini manusia sudah tidak dapat lagi berfikir dengan tenang keadaan sosial ini membuat hidupnya seperti dalam penjara yang amat gelap.

Maka dari itu lah diperlukan orang lain dalam mengatasi masalah kesenjangan mental yang dialami seseorang, seperti yang ada pada penggalan berikutnya. "*Dari rahim rhea dan raksasa betina.*" Makna tersirat yang terkandung adalah manusia-manusia lain yang mungkin dapat membantunya lepas dari perasaan emosional yang ekstrem. Hal ini tentu sebuah fakta sosial yang sangat jelas karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam mengatasi hidupnya.

SIMPULAN

Puisi-puisi yang telah dianalisis, yakni "Jika Kau Izinkan," "Remuk," dan "Rigen," mengeksplorasi tema krisis emosional dan kesehatan mental pada masa-masa tertentu, khususnya di usia 20-25 tahun. Analisis mencakup fakta kemanusiaan dan fakta sosial pada setiap puisi.

Fakta kemanusiaan pada puisi Jika Kau Izinkan mencerminkan perasaan putus asa dan kebingungan di tengah krisis seperempat baya, terutama dalam konteks pandemi. Pengarang mencoba mengeksplorasi perasaan kehampaan, isolasi, dan ketidakpastian akan masa depan. Fakta kemanusiaan puisi Remuk menyoroti kegelisahan, kehancuran emosional, dan perasaan terputus dari kehidupan. Tokoh dalam puisi ini merasakan kesepian, kehilangan, dan keputusasaan, menciptakan gambaran krisis emosional yang mendalam. Fakta kemanusiaan pada puisi Rigen menyajikan pengalaman emosional yang ekstrem, di mana tokoh merasa terlempar ke dalam kegelapan dan merindukan pembebasan dari keputusasaan. Tahun 2021 menjadi konteks sosial di mana pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada kesejahteraan mental.

Fakta Sosial pada puisi Jika Kau Izinkan konteks sosial pandemi COVID-19 memperdalam krisis emosional dengan isolasi sosial, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan rencana hidup. Fakta sosial ini menciptakan tekanan tambahan pada individu yang mungkin sudah merasa kehilangan dan putus asa. Fakta sosial pada puisi Remuk aspek sosial terkait dengan kehidupan sehari-hari, tuntutan pekerjaan, dan tekanan sosial tercermin dalam perasaan terkubur oleh tuntutan-tuntutan tersebut. Fakta sosial pada puisi Rigen menunjukkan dampak sosial pandemi pada kesejahteraan mental, dengan perasaan ingin mati yang meningkat. Fakta sosial menggambarkan kebutuhan akan dukungan sosial dan pemahaman dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. M., Fitriani, P. N., & Haryanto, H. C. (2022). Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13 (1), 64.
- Arthur, R. (2020). *Semusim di Neraka*. Yogyakarta: Penerbit Jualan Buku Sastra.
- Astarina S. [@sintiaastarina]. (2022, Agustus 15). *Dari awal sampai akhir, pembaca secara konsisten tenggelam dalam tulisan depresif, putus asa, kekelaman, yang berujung pada ketiadaan diri. Ini buku kelam dengan makna dalam.* <https://x.com/sintiaastarina/status/1559164991148027904?s=20> Diakses pada 9 Desember 2023
- Damono, S. D. (1977). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dian S. (2018). *Teori Sastra Konsep Dan Metode*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu
- Fachry, R. S. (2022). *Akheiron*. Bandung: Trubadur.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) Pada Mahasiswa Gadjah Mada. *Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129-138.
- Kuin. [@fervorupt]. (2022, Jul 20). *sebenarnya lagi kejebak dalam genre semacam "nothingness" sih, terlebih setelah baca "Akheiron" lalu dapat lagi "hunger" b yKnut Hamsun*. <https://x.com/fervorupt/status/1549673869984014336?s=20> Diakses pada 9 Desember 2023.
- Hermansyah, D. (2018, 15 Maret). Tugu Atlet di Ciamis Dicoreti 'Hantu Adalah Kenangan'. *Detiknews. Com*. <https://news.detik.com/beritajawa-barat/d3918323/tugu-atlet-di-ciamis-dicoreti-hantu-adalah-kenangan> Diakses pada 9 Desember 2023.
- Muhammad H. [hmzhmhmmdlghz]. (2023, Sep 27). *Puisi-puisi @rifkicult kayak organisme aneh yang muncul pascakiamat. Ketika jagad raya berantakan, puisi-puisi itu mempercayai hidup dalam kematiannya. Meskipun hidup sudah tidak relevan.* <https://x.com/hmzhmhmmdlghz/status/1706966194077798803?s=20> Diakses pada 9 Desember 2023.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyatmi (2013), *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher: Jakarta.